

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena yang terjadi pada era globalisasi yang secara sadar saat ini telah merambah di lingkungan masyarakat. Hal ini akan memudahkan berbagai budaya buruk masuk, sehingga mengakibatkan dampak negatif bagi pelajar yang dirasa kurang dalam hal pengawasan. Adanya kemerosotan akhlak pada lingkungan masyarakat saat ini bisa dinilai dari adanya kenakalan remaja. Adanya kenakalan remaja akan mengakibatkan rusaknya tatanan di lingkungan masyarakat. Sementara itu, pemahaman mengenai agama dan keberagamaan (*religiusitas*) dirasa masih kurang benar. Agama sering kali dimaknai secara dangkal, dan cenderung tekstual. Nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan nyatanya hanya dibaca dan dihafalkan, tidak ada tindak lanjut untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya pengalaman dan pengetahuan seseorang tidak seimbang.¹

Pendidikan dikatakan penting pada saat ini dengan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.²

¹ Asmaun Salhan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah* (Malang: UIN pers, 2009), hlm. 66

² Abd Rahman BP, dkk, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2022), hlm. 3

Pendidikan juga bisa dikatakan produk yang dikembangkan manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu berkaitan dengan sumber daya manusia itu sendiri. Menurut beberapa pakar, pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.³

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk membantu manusia agar mendapatkan kehidupan yang bermakna, kebahagiaan baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dengan baik. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja, dengan sebuah rancangan dari proses kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kuat, serta arah yang jelas sebagai tujuan yang akan dicapai.⁴

Menurut Dewey pendidikan merupakan sebuah proses pengalaman dalam kehidupan, karena kehidupan adalah pertumbuhan, Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase dan bertambahnya kecakapan didalam perkembangan seseorang. Dalam hal ini, Dewey menekankan kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah proses pengalaman yang mengarahkan peserta didik pada pertumbuhan batin, sehingga akan menjadikan

³ Dr.Mochammad Nursalim, M,Si., dkk, *Psikologi Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2019), hlm. 1

⁴ Ummul Qura, *Pendidikan Islam*, jurnal : Pendidikan : Volume 6, Nomor 2 (September, 2005), hlm.3

peserta didik menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.⁵

Adapun menurut Undang-Undang sisdiknas No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik bisa secara aktif untuk mengembangkan potensi dalam dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat dan negara.⁶

Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan islam adalah upaya dalam membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Ahmad Fuad al-Ahnawi mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dengan itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan islam memiliki fungsi sebagai pengintegrasian wawasan agama islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.⁸

⁵ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisippiner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 26-27

⁶ *Ibid*, hlm. 32-33

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 40

⁸ Ahmad Fu'ad al-Ahnawi, *al-tarbiyah fi al-islam*, (Makkah : darul ma'rif), hlm. 294 dalam Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam : paradigma humanisme teosentris*, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2010), hlm. 32

Kemudian dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip oleh Malik Fajar yakni sebutan “Pendidikan Islam” secara umum hanya sebuah “ciri khas” sebuah Pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Serta pengertian yang lebih terperinci dari Pendidikan islam adalah pendapat dari Zarkawi Soejati, yaitu a) Pendidikan yang memiliki pendirian serta dalam penyelenggaraannya didorong oleh kemauan dan semangat dalam mewujudkan nilai-nilai islam baik yang tercermin dalam Lembaga maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya; b) Pendidikan yang mengutamakan ajaran dalam agama islam sebagai pengetahuan dalam program studi yang akan dilaksanakan; c) Pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas, yang mana ajaran islam menjadi sebuah pokok atau sumber nilai dalam program studi yang akan diselenggarakan⁹

Dalam artian sederhana, Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Seperti halnya yang diutarakan oleh Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seorang individu agar bisa menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam lingkungan masyarakat juga sering dijumpai bahwa dengan adanya sebuah latar pendidikan maka seseorang akan dianggap mampu untuk menduduki suatu jabatan tertentu.¹⁰

⁹ A. Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam : Pengembangan Pendidikan Islam (Sekilas Telaah Dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisionil)*, cet I, (Jakarta : IPHI dan Paramadina, 1995), hlm. 507-508

¹⁰ Muhammad Irham, et. All., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 36

Pendidikan bisa didapatkan dimana dan oleh siapa saja. Termasuk dilingkungan sekolah, karena disana mereka akan dididik oleh seorang guru. Disekolah, mereka tidak hanya diajarkan mengenai pendidikan secara umum, bahkan disekolah mereka juga diajarkan terkait dengan akhlak. Seperti halnya Firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ 11

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam Majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹¹

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang muslim yang mempunyai akhlak yang terpuji akan memudahkan ia dalam memberi kelapangan bagi orang lain, sebab hati yang telah dilapangkan akan memudahkan ia dalam menjalani semua urusan selanjutnya. Selain itu, dalam ayat tersebut juga berisi perintah untuk memberikan kelapangan disetiap kebaikan serta memberikan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang disekitarnya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak dalam bersikap kepada setiap insan manusia.¹²

Apabila dalam satu lingkungan tersebut tidak diimbangi dengan ajaran agama, maka akhlak seseorang tersebutpun tidak akan sesuai dengan norma dimasyarakat. Terutama dalam lingkungan sekolah, yang mana maju

543 ¹¹ Department Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (PT Insan Media Pustaka: Jakarta), hlm.

¹²Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 16

mundurnya dan baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya¹³

Idealnya dalam sebuah madrasah memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan pada bentuk budaya madrasah yang baik. Budaya madrasah merupakan sebuah kebiasaan dan sikap warga madrasah saat beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai dengan visi dan misi yang disusun. Salah satu budaya madrasah adalah budaya religius.

Budaya religius tercipta karena pembiasaan suasana religius yang sudah berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul sebuah kesadaran dari warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius. Budaya religius madrasah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku, dan diikuti oleh seluruh warga madrasah.¹⁴

Pendidikan agama disekolah tidak terlepas dari peran seorang guru Pendidikan agama islam yang mana mempunyai tugas dalam mengajar dan memberikan pengetahuan terkait dengan keagamaan. Selain itu, juga memberikan pembinaan dalam pembentukan keribadian dan pembinaan akhlak

¹³Muhammad fathurrohman, pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu Pendidikan, *jurnal ta'allum* volume 6 nomor 1 (Juni 2016), hlm.20

¹⁴Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius," *Jurnal Pendidikan* volume 2 (Oktober, 2018), hlm. 192

peserta didik. Tidak hanya itu, seorang guru merupakan sosok panutan yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik oleh peserta didik dalam berperilaku.

Seperti halnya MTs. Aswaja Tunggangri yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Madrasah ini berdiri berkat jasa *Al Maghfurlah* KH. Mohammad Syiradj yang mewaafkan tanahnya untuk keperluan pendidikan bagi generasi muda Islam Kalidawir khususnya umat Islam pada umumnya. Walaupun berada dalam status swasta, muridnya juga ada yang dari luar kota diantaranya Blitar, Trenggalek, Gresik, Lampung dan lain-lain. Yang memberikan langkah awal dalam pembinaan akhlak dengan melaksanakan budaya religius disekolah. Berdasarkan data observasi tersebut Ibu Lusi, S.Pd., selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa terdapat sebab adanya budaya religius ini di terapkan di madrasah. Madrasah ini memiliki berbagai masalah yang menyebabkan adanya kegiatan positif dalam menangani perilaku buruk siswa.

Kata Ibu Lusi, S.Pd.,: Berawal dari latar belakang keluarga peserta didik juga mempengaruhi perilaku siswa. Banyak dari mereka yang hidup tidak dari keluarga yang harmonis, bahkan disetiap harinya mereka hidup dengan nenek atau dengan budenya. Sehingga dari segi perhatian mereka masih kurang. Oleh sebab itu, perilaku mereka sering tidak terkontrol. Contoh perilaku kurang baik yang ditunjukkan oleh para siswa adalah berkata kotor, tidak sopan, masih suka malas-malasan, tidak bersemangat, suka berbohong, dan menerepkan hidup boros atau suka berfoya-foya.¹⁵

Adanya permasalahan tersebut, dari pihak madrasah membuat kebijakan dengan menerepkan budaya religius di sekolah, guna membentengi

¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lusi S.Pd., waka kurikulum MTs. Aswaja Tunggangri pada 4 September 2023

dan meminimalisir perilaku yang kurang baik bagi peserta didik.¹⁶ Berbagai macam kegiatan yang dilakukan, diantaranya; madin (kajian kitab), isighotsah, pembacaan yasiin dan tahlil pada hari jum'at, ziaroh kubur pendiri Yayasan pada hari jumat wage. Adapun pembiasaan yang lain yakni shalat dhuha berjamaah serta shalat dhuhur berjamaah di masjid, dan setelah shalat dhuhur berjamaah diwajibkan bagi peserta didik untuk berjabat tangan dengan guru sebelum kembali ke sekolah dengan tujuan untuk membiasakan sikap tertib dan kedisiplinan pada peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan para guru yang pada hari itu ada jadwal di sekolah juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik maka akan membantu mereka menjadi anak yang bertaqwa, disiplin, bertanggung jawab, mempunyai sopan santun, berakhlak terpuji, rasa gotong royong serta mempunyai rasa cinta terhadap budaya-budaya Islam yang ada agar tumbuh sebagai pembiasaan cinta kepada Allah Swt.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan budaya religius terhadap siswa. Maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir kuliah dengan mengambil judul skripsi "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTs. Aswaja Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung*".

¹⁶ Berdasarkan hasil observasi di MTs. Aswaja Tunggangri pada 4 September 2023

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Bagaimana typologi budaya religius di MTs. Aswaja Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi kegiatan budaya religius di MTs. Aswaja, Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi dari kegiatan budaya religius di MTs. Aswaja, Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan typologi budaya religius di MTs. Aswaja Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan budaya religius di MTs. Aswaja, Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari kegiatan budaya religius di MTs. Aswaja, Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang mengenai tentang budaya religius disekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur pada bidang pendidikan dan budaya religius

b. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh peserta didik dan sebagai masukan serta bahan evaluasi pihak MTs. Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung juga sebagai acuan dalam melaksanakan, melestarikan budaya religius di sekolah. Sehingga, budaya-budaya lama yang telah berjalan dengan baik dapat tetap dipertahankan serta menjadi bahan wawasan untuk menambah budaya-budaya baru yang lebih baik bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

c. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat mengembangkan wawasan mengenai pendidikan beserta nilai-nilai budaya di sekolah, sebagai acuan dihari esok, mengingat peneliti

berasal dari prodi tarbiyah yang kelak akan terjun langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

E. Penegasan Istilah

Perlu adanya definisi/penegasan istilah, agar menghindari kesalahan penafsiran dan pembaca tidak mengaitkan fikirannya dengan hal lain. Pada umumnya penegasan istilah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran adalah polah tingkah laku tertentu yang merupakan sebuah ciri khas petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Dalam hal Pendidikan, guru memiliki tanggungjawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini perilaku mengajar guru yang baik dapat ditandai dengan kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi, ketrampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan antara guru dengan siswa.

Berdasarkan UUD Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.¹⁷

b. Budaya Religius

Budaya merupakan suatu hasil dari sebuah karya dan karsa manusia yang terwujud setelah diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar serta dilaksanakan secara bersama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya unsur pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya.¹⁸

Menurut andreas Eppink, budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain.¹⁹ Hal ini setara dengan pendapat Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari sebuah gagasan serta karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar dan budi pekerti.²⁰

Secara teoritis, religi berarti suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipegangi serta dijaga dengan penuh perhatian, supaya tidak sampai menyimpang dan lepas. Religi juga

¹⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : Visimedia, 2008), hlm. 35

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konkretalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Cet. Ke- 1* (Yogyakarta: kalimedia, 2015), hlm. 48

¹⁹ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: bumi aksara, 2011), hlm. 24

²⁰ *Ibid*, hlm. 25

mempunyai pengertian sebagai keyainan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan dan mempengaruhi jalan hidup manusia, yang terdapat aturan-aturan dan norma-norma secara ketat, supaya tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditentukan oleh kekuatan ghaib tersebut.²¹

Menurut Asmaun Sahlan budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai keagamaan yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, pendidik, pegawai, peserta didik, dan warga sekolah. Oleh karena itu, budaya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi di dalamnya memuat nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari proses pembudayaan atau akulturasi.²²

Budaya religius di madrasah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga madrasah tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-

²¹ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta : kencana,2005), hlm. 34

²² *Ibid*, 116

menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius.²³

Budaya religius di suatu madrasah adalah upaya berperilaku yang berdasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Menurut Deal dan Peterson, budaya madrasah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik.

2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, penegasan secara operasional dapat dijabarkan, bahwasanya, dalam karya ini mengusung tiga fokus penelitian, yang mana mencakup: bagaimana typologi budaya religius di MTs. Aswaja Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, bagaimana implementasi budaya religius di MTs. Aswaja Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, serta bagaimana evaluasi dari kegiatan budaya religius di MTs. Aswaja Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah, maka penulis membuat sistematika pembahasan:

²³ *Ibid*, hlm. 51-52

Bab I Pendahuluan; pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka; pada bab ini penulis membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

Bab III Metode Penelitian; pada bab ini menjabarkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan; pada bab ini dijabarkan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius disekolah.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran. Setelah enam bab tersebut, kemudian akan diikuti bagian akhir yaitu, daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, serta surat-surat yang berkaitan dengan penelitian.